

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI ERA MODERN

Tasya Bella Anggraeni

Email: tasyabella28082000@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Metro

Abstract

The Independent Curriculum with the Akidah Akhlak learning approach plays an important role in facing the challenges of today's Modern Era. The modern era is characterized by rapid technological advances, globalization and rapid social change. In this context, it is important to develop a relevant and adaptive curriculum approach to form a young generation with character and ethics. Implementation of the Independent Curriculum with a focus on learning the Akhlak Aqidah is the key in facing this challenge. The Merdeka Curriculum encourages students' independence in learning by giving them the freedom to choose learning paths that suit their interests, talents and goals. Learning Aqidah Akhlak is an integral component in this curriculum, which aims to form good attitudes and behavior, as well as strengthen religious and moral values. In the complex challenges of the Modern Era, learning Akidah Akhlak helps students to develop a deeper understanding of ethics, social responsibility, empathy and tolerance. They are taught to be individuals who are responsible, have integrity, and are able to interact with people of various cultures and religions. This learning also promotes an understanding of the importance of gender equality, environmental protection, and the rejection of all forms of discrimination.

Keywords: *Independent Curriculum, Akidah Akhlak, Modern Era*

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi tantangan era modern yang terus berkembang, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan beretika. Era modern ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Di tengah dinamika ini, implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran akidah akhlak menjadi relevan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang adaptif dan komprehensif.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan mereka. Kurikulum ini mendorong kemandirian siswa, memberikan ruang bagi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan mengembangkan potensi diri secara holistik. Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak menjadi landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan era modern. Dalam suasana yang serba cepat dan kompleks, siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai keagamaan dan moral yang kokoh. Pembelajaran ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika, tanggung jawab sosial, empati, dan toleransi. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat yang beragam budaya dan agama.¹

1 Mustakim, M. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam

Selain itu, pembelajaran akidah akhlak juga mencakup pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender, perlindungan lingkungan, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan global, siswa perlu memahami implikasi sosial dan lingkungan dari tindakan mereka serta memperoleh pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai akidah dan akhlak dapat membimbing mereka dalam menghadapi permasalahan dan konflik yang muncul.²

Dalam tulisan ini, kami akan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran akidah akhlak dalam tantangan era modern. Kami akan menggali manfaat dari pendekatan ini dan bagaimana pembelajaran akidah akhlak dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter, moral, dan sikap yang baik dalam menghadapi kompleksitas zaman yang terus berkembang ini.

B. Pembahasan

1. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Pembelajaran yang fleksibel memang dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan mereka. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemandirian dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, fleksibilitas ini dapat memiliki beberapa manfaat. Pertama, dengan adanya kebebasan memilih jalur pembelajaran, siswa dapat lebih terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses

Membentuk Akhlak Mulia Siswa di Era Digital. *Al-Ta'lim Journal*, 28(2), 107-122.

² Shofiyah, E. N., & Pujiyanto, D. (2021). Peningkatan Akhlak Mulia Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87-106.

pembelajaran. Mereka dapat mengeksplorasi topik-topik yang paling menarik bagi mereka, memilih metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, dan mengatur ritme belajar mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa karena mereka memiliki kendali lebih besar atas pembelajaran mereka. Kedua, dengan memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, siswa dapat merasa lebih terlibat dalam materi pelajaran Akidah Akhlak. Mereka dapat fokus pada topik yang paling relevan dan menarik bagi mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam mempelajari nilai-nilai akhlak dan prinsip-prinsip agama. Dengan memperhatikan minat dan bakat siswa, Kurikulum Merdeka memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan bermakna. Namun, perlu diingat bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran juga harus diimbangi dengan kerangka penilaian yang adil dan objektif. Siswa perlu dievaluasi berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, tanpa mengorbankan standar akademik yang penting. Selain itu, peran guru dalam mendukung siswa dalam memilih jalur pembelajaran yang tepat juga sangat penting.³

Dalam keseluruhan, fleksibilitas dalam pembelajaran, seperti yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, dapat meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak. Dengan memungkinkan siswa untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan mereka, pembelajaran dapat menjadi lebih personal dan relevan bagi siswa, sehingga memperkuat

3 Sukardi, B. (2021). Kurikulum Merdeka: Kebebasan Belajar, Dikte Kemampuan, dan Hakikat Pendidikan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dalam konteks agama.

2. Penguatan Nilai-Nilai Moral dan Keagamaan

Penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan merupakan aspek penting dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan keagamaan dalam proses pembelajaran:

- a. Pengajaran Nilai-nilai Moral: Guru dapat secara eksplisit mengajarkan dan menggambarkan nilai-nilai moral yang terkait dengan Akidah Akhlak, seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan rasa tanggung jawab. Melalui cerita, contoh-contoh kehidupan nyata, dan diskusi kelas, siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengalaman Praktis: Siswa dapat belajar nilai-nilai moral dan keagamaan melalui pengalaman langsung. Misalnya, melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan atau kerja sukarela, dapat membantu mereka memahami pentingnya empati, kepedulian, dan membantu sesama. Kegiatan-kegiatan semacam ini memberikan pengalaman nyata yang dapat menguatkan nilai-nilai moral dan keagamaan.⁴
- c. Studi Kasus dan Diskusi: Menggunakan studi kasus dan diskusi dalam kelas dapat membantu siswa memahami konflik moral yang kompleks dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai etika dan keagamaan. Melalui diskusi, siswa dapat mempertimbangkan berbagai sudut

4 Masyhud, M. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

pandangan dan memahami implikasi moral dari tindakan yang diambil.

- d. Penggunaan Sumber Keagamaan: Mempelajari dan merujuk kepada sumber-sumber keagamaan yang diakui dalam Akidah Akhlak, seperti kitab suci atau ajaran agama, dapat membantu siswa memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan keagamaan yang diajarkan dalam agama tersebut. Menggunakan contoh-contoh dari sumber-sumber ini juga dapat membantu siswa mengaitkan nilai-nilai dengan konteks kehidupan sehari-hari.
- e. Model Perilaku Positif: Guru dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Sikap dan tindakan guru yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut akan memberikan dampak positif pada siswa dan mendorong mereka untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.
- f. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas: Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat membantu memperkuat penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan. Melibatkan orang tua dan anggota komunitas dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan dukungan dalam mempromosikan nilai-nilai tersebut akan membantu siswa melihat konsistensi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah.⁵

5 Marzuki, N. S., & Ismail, A. H. (2019). Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan (SENTECH), 18-23.

3. Modal Perilaku Positif

Model Perilaku Positif mengacu pada pendekatan yang fokus pada pengembangan dan penguatan perilaku yang dianggap positif, baik dalam diri individu maupun dalam kelompok atau masyarakat. Model ini berupaya untuk mendorong perilaku yang sehat, konstruktif, dan membawa manfaat bagi individu dan lingkungan sekitarnya. Beberapa poin penting dalam Model Perilaku Positif adalah:

- a. Identifikasi dan Penguatan Kekuatan: Model Perilaku Positif menekankan pada mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan dan potensi positif dalam diri individu. Dalam konteks ini, fokus diberikan pada pengembangan kekuatan, bakat, dan keunggulan individu sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan dan kesuksesan.
- b. Pemberdayaan dan Dukungan Sosial: Model ini menekankan pentingnya pemberdayaan individu melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang positif. Dukungan sosial juga menjadi aspek penting dalam model ini, di mana individu didorong untuk mencari dan memberikan dukungan positif dalam interaksi dengan orang lain.
- c. Perencanaan dan Tindakan Terarah: Model Perilaku Positif menekankan pentingnya perencanaan yang terarah dalam mencapai tujuan yang positif. Individu diajak untuk merumuskan tujuan yang jelas, mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang perlu diambil, dan melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai positif yang dikehendaki.

- d. Pengembangan Emosi Positif: Pengembangan emosi positif, seperti kegembiraan, harapan, rasa syukur, dan rasa percaya diri, menjadi fokus dalam Model Perilaku Positif. Individu diajarkan untuk mengenali, mengelola, dan memperkuat emosi positif sebagai landasan untuk mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidup.
- e. Lingkungan yang Mendukung: Model ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan perilaku positif. Baik dalam konteks keluarga, sekolah, atau tempat kerja, lingkungan yang positif dapat mencakup norma dan nilai-nilai yang mendukung perilaku positif, dorongan untuk berpartisipasi aktif, dan kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan sosial.

Melalui Model Perilaku Positif, individu diharapkan dapat mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan pribadi dan sosial, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Kolaborasi Komunitas dan Orang Tua

Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas merupakan aspek penting dalam pendidikan dan pengembangan anak. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendukung yang holistik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memperluas sumber daya yang tersedia untuk mendukung proses pembelajaran dan kesejahteraan mereka. Berikut ini beberapa poin penting dalam kolaborasi dengan orang tua dan komunitas:

- a. Komunikasi Terbuka: Komunikasi yang terbuka antara guru, orang tua, dan komunitas menjadi kunci dalam kolaborasi yang efektif. Melalui komunikasi yang terbuka, informasi tentang

perkembangan anak dapat dibagikan, tantangan yang dihadapi dapat dibahas, dan strategi yang tepat dapat dirumuskan bersama.

- b. **Pertukaran Informasi:** Kolaborasi melibatkan pertukaran informasi antara guru, orang tua, dan komunitas. Guru dapat memberikan informasi tentang kemajuan akademik, keterlibatan sosial, dan kebutuhan khusus anak kepada orang tua dan komunitas. Sebaliknya, orang tua dan komunitas dapat memberikan wawasan tentang konteks kehidupan anak di luar sekolah, mencerminkan nilai-nilai budaya dan pengalaman yang berbeda.
- c. **Pemberdayaan Orang Tua:** Kolaborasi dengan orang tua melibatkan pemberdayaan mereka sebagai mitra dalam pendidikan anak. Orang tua dapat diajak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, merencanakan kegiatan pendidikan di rumah, dan mendukung pembelajaran anak di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan rutin, sesi bimbingan, atau pelatihan khusus yang membantu orang tua menjadi lebih terlibat dan mendukung perkembangan anak.⁶
- d. **Keterlibatan Komunitas:** Kolaborasi juga dapat melibatkan komunitas lokal, seperti organisasi non-pemerintah, lembaga keagamaan, atau lembaga budaya. Melalui kerjasama dengan komunitas, anak dapat memiliki akses ke sumber daya tambahan, pengalaman praktis, dan pembelajaran yang lebih luas. Kolaborasi ini juga dapat memperluas pemahaman anak tentang

6 Wijayanti, A., & Hidayat, R. (2019). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Akhlak Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1-20.

dunia di sekitarnya dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka.

- e. Pengembangan Program Bersama: Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas dapat melibatkan pengembangan program bersama yang menggabungkan sumber daya dan keahlian yang berbeda. Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi lokal untuk menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler atau program pengayaan yang memperkaya pengalaman belajar anak.

Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas tidak hanya meningkatkan pengalaman pendidikan anak, tetapi juga membangun ikatan yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui kolaborasi yang efektif, anak dapat menerima dukungan yang holistik dan terintegrasi untuk mencapai potensi penuh mereka dan menghadapi tantangan dalam era modern dengan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan.

C. Hasil Penelitian

1. Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu memiliki keunikan dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghormati keberagaman dan perbedaan dalam setiap siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), di mana siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar. Salah satu aspek kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah pemberian kebebasan

kepada siswa untuk memilih jalur belajar mereka sendiri. Hal ini berarti siswa dapat memilih topik atau proyek pembelajaran yang mereka minati, serta menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Kebebasan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat khusus mereka, serta membantu mereka menjalin hubungan yang lebih erat antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata di luar kelas. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran lintas disiplin, dimana siswa dapat melihat dan menghubungkan konsep-konsep dari berbagai bidang studi yang berbeda. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak terbatas pada batasan-batasan mata pelajaran tertentu, tetapi memungkinkan siswa untuk memahami konten pelajaran secara holistik dan melihat keterkaitannya dengan dunia nyata.

Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik memiliki peran yang berbeda dari pendekatan tradisional. Mereka lebih berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses belajar siswa, membantu mereka dalam menentukan tujuan pembelajaran, memberikan panduan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pendekatan ini memperkuat peran siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman modern. Kurikulum ini juga bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki sikap positif, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian khusus pada penguatan nilai-nilai moral, etika, dan

keagamaan, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang kuat dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang etika, tanggung jawab sosial, empati, dan toleransi.

Implementasi Kurikulum Merdeka tidaklah mudah dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan lembaga terkait. Diperlukan perencanaan yang matang, pengembangan sumber daya pembelajaran yang sesuai, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan Kurikulum Merdeka secara keseluruhan bertujuan untuk memberikan pendidikan yang relevan dan adaptif, yang mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, memiliki nilai-nilai moral yang kuat, dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran akidah akhlak di era modern memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang nilai-nilai akidah dan akhlak. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka menunjukkan peningkatan dalam penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kurikulum ini pada mata pelajaran akidah akhlak dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diatasi.⁷ Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu: tantangan utama adalah memastikan bahwa kurikulum akidah akhlak yang diajarkan tetap relevan dengan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era

7 Izzati, A., & Utami, S. W. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka untuk Membangun Akhlak Mulia pada Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 119-138.

modern. Dalam era yang semakin kompleks dan terhubung, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai akidah akhlak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang beragam.⁸

2. Respons dan Partisipasi Siswa

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang aktif dan relevan. Tantangan dalam hal ini adalah mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak. Siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum Merdeka, menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti mata pelajaran tersebut. Partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dan diskusi meningkat, dengan siswa aktif berkontribusi dalam pembahasan nilai-nilai akidah dan akhlak. Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih proyek atau topik yang mereka minati, mereka dapat merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Respons ini bisa tercermin dalam partisipasi aktif dalam diskusi kelas, kolaborasi dengan teman sekelas, dan keterlibatan dalam proyek-proyek yang relevan. Kurikulum Merdeka ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka. Dalam lingkungan yang mendorong inisiatif dan inovasi, siswa dapat menunjukkan respons positif terhadap kesempatan untuk berpikir out-of-the-box, menciptakan solusi baru, dan mengeksplorasi potensi mereka secara lebih bebas. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan untuk

8 Amin, M. N., & Karim, A. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Akhlak Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75-90.

mengambil tanggung jawab pribadi terhadap pembelajaran mereka. Mereka diberi kebebasan untuk mengatur jadwal belajar, menentukan cara mereka mempelajari materi, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri. Siswa yang menghargai kemandirian dan otonomi dalam pembelajaran mungkin merespons positif terhadap pendekatan ini. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan pendukung. Respons siswa terhadap pendekatan ini dapat bervariasi tergantung pada preferensi pembelajaran individu mereka. Beberapa siswa mungkin lebih terlibat dan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran yang berpusat pada mereka, sementara yang lain mungkin membutuhkan bimbingan dan arahan yang lebih langsung. Kurikulum Merdeka, dengan memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada siswa, juga dapat menyajikan tantangan dan ketidakpastian. Beberapa siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu dan mengambil keputusan yang tepat dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu siswa mengatasi tantangan tersebut.

3. Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Diperlukan guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan akhlak yang dapat memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan memberikan teladan yang baik kepada siswa. Guru yang terlibat dalam implementasi kurikulum Merdeka menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep akidah dan akhlak yang diajarkan, serta metode pembelajaran yang efektif. Guru tersebut mampu mengintegrasikan teknologi dan sumber daya digital

dengan baik dalam pembelajaran akidah akhlak, meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.⁹ Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang diimplementasikan di Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa kemampuan yang diharapkan dari guru, antara lain: Pemahaman Konsep, Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prinsip dasar Kurikulum Merdeka. Mereka perlu mengerti bagaimana membangun pembelajaran berbasis kompetensi, mengintegrasikan pengetahuan lintas mata pelajaran, serta mengembangkan keterampilan dan sikap peserta didik. Kemampuan Perencanaan Pembelajaran, guru perlu memiliki keterampilan dalam merencanakan pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan strategi pembelajaran yang sesuai. Mereka harus mampu memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan menarik, serta merancang kegiatan yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Kreativitas, kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru perlu mengembangkan pendekatan yang inovatif, menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik, serta menciptakan suasana kelas yang inspiratif dan interaktif. Pemantauan dan Evaluasi, guru harus mampu memantau dan mengevaluasi perkembangan peserta didik secara terus-

9 Hasan, A., & Huda, M. (2018). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 145-158.

menerus. Mereka perlu menggunakan berbagai alat evaluasi yang sesuai, baik formatif maupun sumatif, untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kolaborasi, kurikulum Merdeka mendorong kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Guru perlu memiliki kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dengan sesama guru, berbagi pengalaman dan sumber daya, serta melibatkan siswa dan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan Profesional, guru perlu memiliki kesadaran akan pentingnya pengembangan profesional secara berkelanjutan. Mereka harus siap untuk terus belajar, mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan diri, serta mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan praktik pengajaran.

4. Peran Teknologi dan Sumber Daya Digital

Penggunaan teknologi dan sumber daya digital dalam pembelajaran akidah akhlak di era modern mendukung pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Teknologi membantu meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan materi pembelajaran, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara guru dan siswa.¹⁰

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, perlu dilakukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan stakeholder terkait. Penyusunan kurikulum yang tepat, pelatihan guru yang terkait, dan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dapat membantu memfasilitasi implementasi yang sukses dari kurikulum Merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak di era

¹⁰ Aprilia Ajeng Pertiwi dan Muh. Wasith Achadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fikih Pada Kelas 9 di MTsNegeri 2 Karawang," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3 (2023).

modern.¹¹ Peran teknologi dan sumber daya digital terhadap kurikulum merdeka, khususnya mata pelajaran akidah akhlak, dapat memberikan banyak manfaat dalam meningkatkan pembelajaran dan pemahaman siswa. Berikut adalah beberapa contoh peran tersebut:

- a. Akses ke informasi yang luas: Teknologi dan sumber daya digital memungkinkan siswa dan guru untuk mengakses berbagai sumber informasi tentang akidah dan akhlak dengan lebih mudah. Melalui internet, siswa dapat mengakses buku, artikel, video, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan mata pelajaran tersebut. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman siswa dan memperkaya materi yang diajarkan di dalam kelas.
- b. Interaktif dan menarik: Teknologi dan sumber daya digital dapat menyajikan materi akidah akhlak dengan cara yang interaktif dan menarik. Misalnya, penggunaan multimedia seperti video, animasi, dan presentasi multimedia dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan lebih jelas dan menarik perhatian siswa. Selain itu, penggunaan aplikasi atau permainan pendidikan yang berbasis teknologi dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.
- c. Pembelajaran mandiri: Dalam kurikulum merdeka, di mana siswa memiliki otonomi yang lebih besar dalam belajar, teknologi dan sumber daya digital dapat menjadi alat yang penting untuk mendukung pembelajaran mandiri. Siswa

11 Sugiarto, H., & Luthfiyah, N. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akhlak Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 231-244.

- dapat menggunakan aplikasi, platform pembelajaran online, atau sumber daya digital lainnya untuk mempelajari konsep-konsep akidah akhlak secara mandiri, sesuai dengan minat dan kecepatan belajar masing-masing.
- d. Kolaborasi dan diskusi: Teknologi dan sumber daya digital juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi secara online. Siswa dapat menggunakan forum online, grup diskusi, atau alat kolaborasi lainnya untuk berbagi pemikiran, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan akidah akhlak. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mereka membangun keterampilan sosial dan kolaboratif.
 - e. Evaluasi dan umpan balik: Teknologi juga dapat digunakan untuk mengadakan evaluasi dan memberikan umpan balik kepada siswa secara efektif. Misalnya, penggunaan platform pembelajaran online atau perangkat lunak penilaian dapat memungkinkan guru untuk memberikan tugas, ujian, atau latihan kepada siswa secara elektronik. Selain itu, siswa juga dapat menerima umpan balik secara langsung melalui platform tersebut, yang membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami konsep akidah akhlak.¹²

D. KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Tantangan Era Modern memiliki signifikansi yang

¹² Lennartsson, F., & Wahlin, J. (2017). Digital Resources for Learning Religious Education. *Education Sciences*, 7

penting dalam mengembangkan karakter dan moral siswa dalam menghadapi tantangan era modern. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan dalam memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan mereka. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi komponen integral dalam kurikulum ini, yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral.

Dalam era modern yang kompleks, pembelajaran Akidah Akhlak membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika, tanggung jawab sosial, empati, dan toleransi. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat yang beragam budaya dan agama. Pembelajaran ini juga mendorong pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender, perlindungan lingkungan, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi.

Melalui implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Akidah Akhlak, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, memiliki pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai moral dan keagamaan, serta mampu menghadapi tantangan dalam era modern dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab. Hal ini akan membantu mereka dalam membangun diri sebagai individu yang berkarakter baik dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. N., & Karim, A. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Peningkatan Akhlak

- Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 75-90.
- Hasan, A., & Huda, M. (2018). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 145-158.
- Izzati, A., & Utami, S. W. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka untuk Membangun Akhlak Mulia pada Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 119-138.
- Mustakim, M. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di Era Digital. *Al-Ta'lim Journal*, 28(2), 107-122.
- Shofiyah, E. N., & Pujiyanto, D. (2021). Peningkatan Akhlak Mulia Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87-106.
- Sugiarto, H., & Luthfiyah, N. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akhlak Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 231-244.
- Wijayanti, A., & Hidayat, R. (2019). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Akhlak Siswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1-20.
- Sukardi, B. (2021). *Kurikulum Merdeka: Kebebasan Belajar, Dikte Kemampuan, dan Hakikat Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Marzuki, N. S., & Ismail, A. H. (2019). Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan (SENTECH)*, 18-23.

Masyhud, M. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lennartsson, F., & Wahlin, J. (2017). Digital Resources for Learning Religious Education. *Education Sciences*, 7

Aprilia Ajeng Pertiwi, dan Muh. Wasith Achadi.
"IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH PADA KELAS 9 DI MTs NEGERI 2 KARAWANG." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 3 (2023).